

Gambaran Kohesivitas Organisasi Pada Pengurus Pemuda Gereja Toraja Jemaat di Klasis Makale

Overview of Organizational Cohesivity in The Youth Managers of The Toraja Church Congregation in Klasis Makale

Vischa Patrisia Tarukallo

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

Email: vischapatrisia69@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran Kohesivitas Organisasi pada pengurus Pemuda Gereja Toraja Jemaat di Klasis Makale. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang mana populasinya merupakan pengurus persekutuan pemuda gereja toraja di wilayah Klasis Makale yang berjumlah 156 orang. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala siap pakai yakni alat ukur kohesivitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat Kohesivitas organisasi pengurus pemuda gereja toraja di klasis makale berada dalam tingkat kategori yang Rendah sebesar 62.8%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan oleh peneliti mengenai gambaran kohesivitas organisasi pada pengurus pemuda gereja toraja jemaat di Klasis Makale diperoleh hasil bahwa sebanyak 3.2% atau 5 responden memiliki tingkat kohesivitas sangat tinggi, sebanyak 24.4% atau 38 responden memiliki tingkat kohesivitas yang berada dalam kategori tinggi, sebanyak 62.8% atau 98 responden memiliki tingkat kohesivitas yang berada dalam kategori rendah, dan 9.6% atau 15 responden memiliki tingkat kohesivitas yang berada dalam kategori sangat rendah.

Kata Kunci: Kohesivitas, Organisasi, Persekutuan Pemuda.

Abstract

This research aims to find out the description of Organizational Cohesiveness among the youth administrators of the Toraja Congregation Church in Klasis Makale. This research is a quantitative research, where the population is the administrators of the Toraja church youth association in the Klasis Makale area, totaling 156 people. The data collection instrument uses a ready-to-use scale, namely a cohesiveness measuring. The results of data analysis show that the level of organizational cohesiveness of the Toraja church youth management in the Makale class is in the Low category at 62.8%. Based on the results of the descriptive analysis carried out by researchers regarding the description of organizational cohesiveness in the youth management of the Toraja church congregation in Klasis Makale, the results showed that as many as 3.2% or 5 respondents had a very high level of cohesiveness, as many as 24.4% or 38 respondents had a level of cohesiveness that was in the high category. , as many as 62.8% or 98 respondents had a level of cohesiveness that was in the low category, and 9.6% or 15 respondents had a level of cohesiveness that was in the very low category.

Keywords: Cohesiveness, Organization, Youth Fellowship.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, sehingga Manusia tidak akan lepas dari hidup berkelompok. manusia memerlukan manusia lain untuk membantunya. Kelompok merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang berinteraksi satu dengan yang lain dan saling pengaruh mempengaruhi. Kelompok adalah merupakan sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu dengan yang lain, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2007).

Proses kelompok adalah merupakan interaksi antara anggota kelompok dan bagaimana pengaruh anggota kelompok satu terhadap yang lain. Bagaimana keadaan kelompok tidak ditentukan oleh motivasi, peran dari para anggotanya ataupun struktur kelompok, tetapi lebih ditentukan oleh proses kelompok tersebut. Kesamaan sikap, nilai-nilai, sifat-sifat pribadi dan juga sifat-sifat demografis akan merupakan pendukung tingginya tingkat kohesi kelompok (Walgitto,2003).

Beberapa pendapat ahli mengemukakan; Walgitto (2003), kohesivitas kelompok adalah dimensi fundamental dari struktur kelompok dan secara meyakinkan berpengaruh pada perilaku kelompok. Menurut Carron, dkk (2001), kohesivitas kelompok adalah proses dinamis yang terlihat melalui kecenderungan kelekatan dan kebersatuhan kelompok dalam pemenuhan tujuan dan atau kepuasan kebutuhan afeksi anggota kelompok. Sedangkan Menurut Robbin (2003), kohesivitas kelompok adalah yaitu tingkat dimana para anggota kelompok saling tertarik satu sama lain dan termotivasi untuk tinggal didalam kelompok tersebut. Dan Menurut Mcshane dan Glinow (2003), kohesivitas kelompok merupakan perasaan daya tarik individu terhadap kelompok dan motivasi mereka untuk tetap bersama kelompok dimana hal tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan kelompok.

Keberhasilan suatu kelompok atau organisasi dalam mencapai tujuannya, tidak terlepas dari dari peranan orang-orang yang berada dalam kelompok tersebut yang menjadi obyek dalam mencapai tujuan organisasi tetapi juga menjadi subyek atau pelaku. Demikian pula yang terjadi dalam sebuah Organisasi kepemudaan, yang mana dalam sebuah oraganisasi tersebut terdapat Visi dan Misi yang wajib dilaksanakan oleh tiap-tiap anggota dan Pengurus Kelompok selain itu juga terdapat aturan-aturan yang mengikat terhadap pengurus dan anggota dalam organisasi tersebut, lantas kemudian ada kecenderungan yang terjadi ketika Visi Misi dan tujuan sebuah organisasi tidak berjalan selalu diidentifikasi ada masalah yang terjadi didalam oraganisasi tersebut.

Sama halnya dengan kelompok Organisasi Pemuda Gereja Toraja yang saat ini menginjakkan umurnya di usia 61 tahun sebagai organisasi kepemudaan yang bergerak di bidang keagamaan, perjalanan panjang selama 61 tahun organisasi Persekutuan Pemuda Gereja Toraja ini tentu banyak tantangan dan problem yang di hadapi tiap-tiap pengurus dalam menjalankan organisasinya. sebab tidak dapat dipungkiri bahwa anggota-anggota dan Pengurus yang ada didalamnya berasal dari latarbelakang karakter yang berbeda, serta sikap sifat dan nilai yang berbeda, diharuskan bersama-sama untuk mencapai satu tujuan dari Organisasi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa Pengurus Persekutuan Pemuda Gereja Toraja yang berada di klasis Makale, dimana klasis makale terdiri dari 10 Jemaat. Menunjukkan bahwa ada beberapa anggota pengurus di beberapa jemaat yang masih merasa kurang memberi diri dalam pengrusan organisasi Persekutuan Pemuda meskipun sudah cukup lama bergabung dengan organisasi Persekutuan. Hal terebut memberikan kesan bahwa Pengurus yang seharusnya mengurus anggota-anggotanya malahan Pengurus sendiri yang diurus.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penyebaran angket yang dilakukan peneliti pada 8 orang Pengurus Kelompok pemuda Gereja Toraja di klasis Makale terkait dimensi kohesivitas menunjukkan bahwa; 1) Enam orang Pengurus menyatakan bahwa terus ikut serta dalam kegiatan kelompok dan lebih mengutamakan kebersamaan daripada ego sendiri, tujuh orang pengurus menyatakan bahwa menjalin hubungan dan berinteraksi dengan baik, dua orang pengurus menyatakan bahwa memiliki kesulitan dalam berinteraksi; 2) lima orang pengurus menyatakan bahwa rekan dalam pengurus dapat memberikan hal-hal yang positif, ramah, dan baik, sedangkan tiga orang pengurus mengatakan bahwa terdapat beberapa orang pengurus yang tidak bisa menerima pendapat orang lain, 3) delapan orang pengurus mengatakan bahwa mengerjakan tugas pelayanan dengan kebersamaan dan tidak mementingkan ego, 4) tujuh orang pengurus mengatakan bahwa tujuan kelompok dapat dicapai apabila anggota bekerja sama dan mengesampingkan ego masing-masing, satu orang pengurus menyatakan bahwa tujuan dari kelompok tidak dapat dicapai jika dalam kepengurusan masih ada yang mementingkan ego dirinya sendiri. Adapun tujuan dari dari penelitian ini ialah untuk mengetahui sejauh mana Tingkat Kohesivitas Organisasi terhadap Pengurus Kelompok Pemuda Gereja Toraja di Klasis makale.

Kohesivitas

Dalam sebuah kelompok yang berlangsung lama, para anggota lebih tertarik pada kelompok tersebut daripada ke kelompok lain dan juga adanya rasa saling tertarik di antara anggota kelompok. Kohesivitas adalah adanya daya tarik menarik suatu kelompok, baik positif maupun negatif yang menyebabkan anggota tetap dalam kelompok tersebut (Forsyth, 2009). Kohesivitas dapat juga diartikan sebagai proses

dinamis yang tercermin dalam kecenderungan kelompok untuk tetap bersatu dalam pencarian tujuan instrumental mereka dan demi kepuasaan kebutuhan anggota (Carron, 1998).

Kohesivitas sering dianggap sebagai salah satu dari kelompok variabel paling penting dan terkait dengan kinerja dari kelompok pada proses belajar di suatu kelompok. Dari beberapa defenisi di atas, penulis berpendapat bahwa kohesivitas adalah ketertarikan yang dirasa oleh individu dan saling menyukai satu sama lain sehingga akan tercipta suatu kelompok harmonis dan saling ketergantungan pada suatu kelompok.

Kohesivitas memiliki ciri-ciri antara lain, masing-masing anggota timbul kedekatan, sehingga bisa mempengaruhi satu sama lain, rasa toleran, saling berbagi, saling mendukung terutama dalam menghadapi masalah, kelekatan hubungan, saling tergantung untuk tetap tinggal dalam kelompoknya, rasa saling percaya, timbul suasana yang nyaman (merasa aman dalam bekerja untuk mengungkapkan dan berinteraksi, saling pengertian) dan adanya kesadaran sebagai bagian kelompok (Forsyth, 1999).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Forsyth (2006), dimana dalam teori ini mengatakan bahwa kohesivitas kelompok muncul dari ikatan-ikatan di antara anggota kelompok. Setelah dijelaskan mengenai defenisi kohesivitas, maka dapat disimpulkan bahwa defenisi kohesivitas adalah perasaan anggota tentang rasa kepemilikan kepada kelompok atau daya tarik dari kelompok untuk anggotanya.

Skala Kohesivitas merupakan alat ukur yang dicetuskan Forsyth (2006), skala ini akan mengukur seberapa tinggi atau rendah kohesivitas yang dimiliki oleh anggota pengurus pemuda gereja toraja di klasis makale. Peneliti menggunakan skala siap pakai yang telah diadaptasi oleh peneliti sebelumnya yakni Galib (2018). Alat ukur ini memiliki empat dimensi yakni Kekuatan sosial, Kesatuan dalam kelompok, Daya tarik, dan Kerja sama kelompok serta memiliki nilai Cronbach Alpha sebesar 0,911. Adapun total keseluruhan item berjumlah 43 item terdiri dari 13 item Kekuatan sosial, 15 item Kesatuan dalam kelompok, 3 item Daya tarik, dan 12 item kerja sama kelompok.

Persekutuan Pemuda Gereja Toraja.

Pengurus Jemaat berkedudukan di tempat Majelis Gereja berada. Jumlah dan susunan Pengurus Jemaat ditetapkan oleh Rapat Anggota, Pengurus Jemaat dipilih oleh Rapat Anggota dengan sistem pemilihan langsung atau formatur, Masa bakti Pengurus Jemaat adalah 2 (dua) atau 3 (tiga) tahun dan sesudahnya dapat dipilih kembali. Fungsionaris Pengurus Jemaat sedapatnya adalah anggota biasa, Fungsionaris Pengurus Jemaat sedapatnya adalah Anggota Sidi*. Pengurus Jemaat sekurang-kurangnya terdiri dari:

1. Seorang Ketua;
2. Seorang Sekretaris;
3. Seorang Bendahara;
4. Beberapa bidang/komisi sesuai dengan kebutuhan.

Pengurus Jemaat ini disahkan dan dilantik oleh Majelis Gereja dan dihadiri oleh Pengurus Klasis. Pengutusan Pengurus Jemaat dilaksanakan dalam Ibadah Jemaat. Pengurus Jemaat bertanggungjawab secara organisatoris kepada Rapat Anggota, dan bertanggungjawab secara struktural sebagai organisasi intra gerejawi (OIG) kepada Majelis Gereja.

Bawa sesungguhnya Persekutuan Pemuda Gereja Toraja adalah pelayan Tuhan di tengah-tengah dunia, yang diutus ke dalam dunia untuk menyatakan damai sejahtera bagi semua ciptaan. Dalam menyatakan tugas panggilnya, maka pada tanggal 11 desember 1962, dibentuklah wadah pelayanan dan kaderisasi pemuda Gereja Toraja yang diberi nama Persekutuan Pemuda Gereja Toraja, sebagai Organisasi intra Gerejawi yang pertama dalam gereja toraja. Bawa untuk memelihara ketertiban dan kelancaran pelayanan dan pengkaderan dalam wadah tersebut, maka disusunlah konstitusi dasar organisasi yang disebut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PPGT. (Pembukaan ADRT PPGT). Keanggotaan PPGT berdasarkan pasal 10 Anggaran Dasar terdiri atas:

1. Anggota Biasa yaitu semua anggota Gereja Toraja yang berumur 15-35 Tahun.
2. Anggota Luar Biasa yaitu mereka yang tidak termasuk dalam ayat 1, tetapi menunjukkan kesetiaan dan loyalitas terhadap PPGT.

METODE PENELITIAN

Responden

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Azwar Penelitian kuantitatif fokus pada pengumpulan data dalam bentuk angka melalui prosedur pengukuran dan pengolahan data menggunakan metode analisis statistika. Semua variabel yang terlibat harus jelas diidentifikasi dan dapat diukur (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini populasinya merupakan pengurus persekutuan

pemuda gereja toraja di wilayah Klasis Makale yang berjumlah 156 orang dengan karakteristik ialah pengurus organisasi pemuda di wilayah klasis Makale.

Tabel 1 Jumlah Populasi Pengurus Pemuda Gereja Toraja di Klasis Makale

Jemaat	Jumlah
Jemaat Moria Tondon	20 orang
Jemaat Palangka	15 orang
Jemaat Bukit Nebo Santung	9 orang
Jemaat Petra Padang	10 orang
Jemaat Imanuel Botang	15 orang
Jemaat Meriba Manggau	20 orang
Jemaat Filadelfia Sikolong	17 orang
Jemaat Ebenhezer Rumbe'	17 orang
Jemaat Gerizim Ariang	16 orang
Jemaat Sion Makale	17 orang

Sumber: database ppgt klasis makale, 2023

Instrumen penelitian

Peneliti menggunakan skala siap pakai yakni alat ukur kohesivitas yang telah diadaptasi oleh peneliti sebelumnya yakni Galib (2018).

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan salah satu pengujian yang dilakukan pada skala untuk mengetahui apakah instrument yang digunakan dapat memberikan data yang akurat mengenai apa yang akan diukur (Azwar, 2017). Pengujian validitas yang dilakukan oleh Galib (2018) yakni aspek Kekuatan sosial terdapat nilai *p-value* 0,00 dan RMSEA 0,275; aspek Kesatuan dalam kelompok *p-value* 0,00 dan RMSEA 0,159; aspek Daya tarik terdapat nilai *p-value* 0,000 dan RMSEA 0,197; aspek kerja sama kelompok terdapat nilai *p-value* 0,000 dan RMSEA 0,169. Dan terdapat 17 item dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai *T-value* < 1.96. sehingga total item yang dinyatakan valid berjumlah 43 item.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana suatu instrumen tetap konsisten dan tidak berubah, bahkan ketika pengukuran dilakukan secara berulang pada subjek dan aspek psikologis yang sama (Azwar, 2017). Alat ukur Kohesivitas (Galib,2018) memperoleh nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,911 untuk 43 item.

Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif adalah jenis analisis yang bertujuan memberikan gambaran terkait data variabel yang diperoleh dari subjek penelitian, tanpa melibatkan pengujian hipotesis (Azwar, 2017). Dalam konteks penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi skor kohesivitas anggota persekutuan pemuda gereja toraja. Hasil dari analisis deskriptif ini kemudian dikonversi ke dalam Empat kategori yaitu Sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Analisis deskriptif berdasarkan demografi merupakan tindakan analisis yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini merupakan Pengurus Persekutuan Pemuda Gereja Toraja Jemaat di Klasis Makale. Dalam hal ini, analisis deskriptif berdasarkan demografi dilakukan dengan menggunakan teknik analisis frekuensi terhadap 156 responden dengan bantuan program SPSS 26.

Hasil analisis berdasarkan demografi jenis kelamin pada tabel yang tertera dapat diketahui bahwa data didominasi oleh subjek berjenis kelamin Perempuan. Responden berjenis kelamin laki-laki dalam penelitian ini terdapat sebanyak 55 orang (35.3%) dan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 101 orang (64.7%).

Tabel 1. Demografi Jenis Kelamin

Demografi	Frequency	Percent
Laki-Laki	55	35.3%
Perempuan	101	64.7%

Hasil analisis berdasarkan demografi usia pada tabel yang tertera dapat diketahui bahwa data didominasi oleh subjek berusia 21 - 26 tahun. Responden berusia 15-20 sebanyak 52 orang (33.3%), berusia 21-26 (62.8%), berusia 27-32 sebanyak 6 orang (3.8%).

Tabel 2. Demografi Usia

Demografi	Frequency	Percent
15-20	52	33.3%
21- 26	98	62.8%
27-32	6	3.8%

Tabel 3 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

	Descriptive statistic				
	N	Min	Max	Mean	Std
Kohesivitas	156	89	153	128.63	10.002

Tabel 4. Hasil kategorisasi variable penelitian

Kategori	Frequency	Percent
Sangat Tinggi	5	3.2%
Tinggi	38	24.4%
Rendah	98	62.8%
Sangat Rendah	15	9.6%

Berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa terdapat 5 responden (3.2%) memiliki tingkat kohesivitas dengan kategori sangat tinggi, terdapat 38 responden (24.4%) memiliki tingkat kohesivitas dengan kategori tinggi, terdapat 98 responden (62.8%) memiliki tingkat kohesivitas dengan kategori rendah, terdapat 15 responden (9.6%) memiliki tingkat kohesivitas dengan kategori sangat rendah.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan oleh peneliti mengenai gambaran kohesivitas organisasi pada pengurus pemuda gereja toraja jemaat di Klasik Makale diperoleh hasil bahwa sebanyak 3.2% atau 5 responden memiliki tingkat kohesivitas sangat tinggi, sebanyak 24.4% atau 38 responden memiliki tingkat kohesivitas yang berada dalam kategori tinggi, sebanyak 62.8% atau 98 responden memiliki tingkat kohesivitas yang berada dalam kategori rendah, dan 9.6% atau 15 responden memiliki tingkat kohesivitas yang berada dalam kategori sangat rendah.

Berdasarkan hasil kategorisasi dapat dikatakan bahwa umumnya, pengurus pemuda gereja toraja jemaat di klasik makale memiliki tingkat kohesivitas yang rendah. Pengurus pemuda gereja dengan kategori kohesivitas yang rendah dapat dikatakan bahwa pengurus pemuda gereja memiliki kecenderungan kurang memiliki motivasi dalam berorganisasi dan bahkan sulit berinteraksi satu dengan yang lain. Sejalan dengan pendapat Forsyth (2009) bahwa kohesivitas merupakan adanya daya tarik menarik suatu kelompok baik positif maupun negatif yang menyebabkan anggota tetap dalam kelompok tersebut. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Galib (2018) bahwa tingkat kohesivitas mahasiswa psikologi Universitas Bosowa berada dalam kategori yang rendah dengan persentase sebesar 70.33%, karena mahasiswa memiliki kohesivitas rendah dapat diartikan bahwa mereka kurang mampu dalam memberikan dorongan untuk tetap berada dalam suatu kelompok, kurangnya perasaan saling memiliki dalam kelompok.

Hasil analisis data yang lainnya menemukan bahwa terdapat tingkat kohesivitas yang tinggi bahkan ada yang sangat tinggi tingkat kohesivitasnya dalam pengurus pemuda gereja toraja jemaat di klasik makale, sehingga dapat disimpulkan jika dalam kelompok atau organisasi yang kohesivitasnya yang memerlukan tingkat keselarasan yang tinggi dengan tujuan organisasi, maka kelompok tersebut berorientasi pada hasil untuk mencapai tujuannya, karena semakin kohesif hubungan antar anggota di dalamnya, maka semakin tinggi pula motivasi para anggota dalam oragnisasi tersebut.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faturochman, Berg dan Landreth yang mengemukakan jika tingginya kohesivitas kelompok berarti setiap anggota dalam kelompok memiliki komitmen yang tinggi dengan kelompoknya, interaksi di dalam kelompok didasari kerjasama bukan persaingan, kelompok mempunyai tujuan yang dikembangkan dan dirumuskan bersama, serta adanya ketertarikan antaranggota sehingga relasi yang terbentuk menguatkan jaringan relasi dalam kelompok, anggota akan lebih produktif, tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif dari luar koperasi, serta lebih terbuka terhadap pengaruh sesama anggota kelompok, (Harmaini, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan peneliti, dapat disimpulkan bahwa dari Gambaran Kohesivitas Organisasi pada pengurus pemuda gereja toraja jemaat di kelas makale memiliki kohesivitas organisasi yang rendah sebesar 62.8%. yang artinya semakin rendah kohesivitas kelompok pada pengurus pemuda gereja toraja jemaat di kelas makale maka berpengaruh semakin rendah komitmen yang dimiliki oleh anggota organisasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Persekutuan Pemuda Gereja Toraja, 2023, diakses pada tanggal 14 November 2023 dari : https://linktr.ee/ppgtksu_org
- Azwar, S. (2011). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carron, A. V., Brawley, L. R., & Widmeyer, W. N. (1998). *The measurement of cohesiveness in sport groups*. In J. L. Duda (Ed.), *Advances in sport and exercise psychology measurement* (pp. 213 – 226). Morgantown, WV: Fitness Information Technology.
- Cindoswari, Ageng Rara & Junep, Annisa Rieseche. (2017). Pola komunikasi dan Gaya Kepemimpinan dengan Kohesivitas Kelompok Paguyuban. *Jurnal Komunikasi dan Mendia*, 1(2), 98-120.
- Fajar, 2014, Kohesivitas Kelompok dan Kinerja Kelompok : Versus atau Featuring?. Diakses dari internet tanggal 31 November 2023: <http://www.biropsikologi.com>, hal. 1.
- Forsyth, D.R. (1999). *Group Dynamics 3th edition*. New York: Br
- Forsyth, D.R. (2006). *Group dynamics 4th edition*. United States of America: Thomson Learning, Inc.
- Forsyth, D.R. (2009). *Group dynamics 4th edition*. United States of America: Thomson Learning, Inc.
- Forsyth, D. R., 2006. *Group Dynamics*. (International Student Edition) Pustaka Belmont. CA: Thomson Wadsworth Publishing.
- Galib, Asrina Ekaran. (2018) Hubungan Kohesivitas dengan kemalasan social dalam pengerjaan tugas berkelompok pada mahasiswa psikologi Universitas Bosowa. Makassar: repository.unibos.ac.id
- Indra, M., & Cahyaningrum, I. (2019). Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Muchlisin, Riadi. (2020. JanuariKohesivitas Kelompok (Pengertian, Aspek, Faktor dan Cara Meningkatkannya). Diakses tanggal 6 Desember 2023 dari <https://www.kajianpustaka.com/2020/01/kohesivitas-kelompok.html>.
- Purwaningtyastuti, Anna D. S. Kohesivitas Kelompok Ditinjau dari Interaksi Sosial Dan Jenis Kelamin pada Anak-Anak Panti Asuhan. *Philanthropy Journal of Psychology*, 199,121.
- Robbins, S. 2002. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga
- Steers & Porter. (1991). *Motivation and Work Behavior, International Student Edition. Second Edition*, Singapore: Mc Graw Hill.